

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Subyek

Informan pertama dari keluarga suhartiningsih, ibu dari anak depresi. Ibu Suhatiningsih ini mempunyai dua orang anak, salah satu anaknya (yang tertua) dinyatakan depresi. Dia mempunyai suami yang bernama Muchlizin. Mereka sekeluarga beragama Islam. Pendidikan terakhir ibu Suhartiningsih hanya tamat SMA, begitu pun suaminya, dan kedua anaknya juga sekolah, anak yang pertama baru lulus dari SMK, Setelah lulus dari SMK langsung kerja dan sekarang sudah menikah dengan Zainul Mahfud, sedangkan anak yang kedua masih TK. Keluarga ibu suhartiningsih merupakan golongan ekonomi menengah ke atas. Bapak Muchlizin dan ibu Suhartiningsih merupakan seorang pedagang dan wiraswasta yang berangkat dari jam delapan pagi dan pulang pada jam lima sore.

Informan kedua dari ibu Siti Aminah, dia mempunyai empat orang anak, Laki-laki dan perempuan. Suaminya seorang petani yang bernama bapak Sukoso dan ibu Siti Aminah sendiri tidak bekerja, dia hanya seorang ibu rumah tangga. Mereka termasuk golongan ekonomi sedang-sedang saja dan beragama Islam. Temuannya yang kalau boleh dikatakan mereka termasuk taat dalam beribadah. Pendidikan terakhir

dari ibu empat orang anak ini (Siti Aminah) hanya tamat SMP. Sedangkan suaminya hanya tamat SD, Anak ketiga dari empat bersaudara ini salah satu putrinya yang dinyatakan depresi yang bernama Dilla dan dia masih Sekolah di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya. Sedangkan,

Informan ketiga dari ibu Nia, ibu dari anak depresi ini mempunyai dua orang anak, anak yang pertama (yang tertua) dinyatakan depresi berat yang disebabkan oleh berbagai faktor kehidupan. Dia mempunyai suami yang ber nama bapak Heri. Mereka beragama Islam dan tergolong dari keluarga yang sedang-sedang saja. Pendidikan terakhir ibu nia hanya tamat SMP, begitu juga suaminya (bapak Heri). Anak yang tertua (Yayuk) masih sekolah di salah satu perguruan tinggi di Surabaya. Sedangkan adiknya baru lulusan SD tahun ini.

Setelah peneliti paparkan tentang informan yang menjadi subyek pada penelitian kali ini, maka akan kami kategorisasikan ketiga informan tersebut agar menjadi lebih detail dan jelas.

Data yang ada pada bagian ini adalah data-data yang diperoleh berdasarkan karakteristik responden yang meliputi, usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan. Data ini diberikan untuk menjelaskan secara umum responden yang ada.

a. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui jenis kelamin responden anak yang tergolong depresi dan orang tua (ibu) yang mempunyai anak depresi sebagai berikut :

Tabel 1.2
Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden
Laki-laki	3
Perempuan	6
Jumlah	9

Terlihat dari tabel diatas bisa diketahui bahwa dalam observasi ini responden dengan jenis perempuan yang lebih mendominasi, yaitu dengan jumlah banyak 6 responden. Sedangkan responden dengan jenis kelamin laki-laki dengan jumlah banyak 3 responden. Hal ini disebabkan karena responden pada penelitian ini hanya melibatkan ibu dari anak depresi.

b. Usia Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa usia responden yang tergolong anak depresi dan ibu dari anak depresi adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3
Jenjang Usia Responden

Nama Responden	Jenjang Usia
Suhartiningsih	40
Siti Aminah	58
Ibu Nia	47
Fitriyah	20
Dilla	22
Yayuk	22

c. Pekerjaan Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pekerjaan responden yang tergolong anak depresi dan pekerjaan orang tua dari anak remaja yang mengalami depresi tersebut yang disebutkan :

Tabel 1.4
Jenis Pekerjaan Responden

Nama Responden	Jenis Pekerjaan
INFORMAN I	
P.Muchlizin	Dagang
B.Suhartiningsih	Wiraswasta
Fitriyah	Wiraswasta
INFORMAN II	
P.Sukoso	Petani
B.Siti Aminah	Ibu Rumah Tangga
Dilla	Mahasiswa
INFORMAN III	
P.Heri	Wiraswasta
B.Nia	Wiraswasta
Yayuk	Mahasiswa
Jumlah	9

d. Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan terakhir yang di tempuh oleh responden baik anak depresi maupun ibu dari anak depresi tingkatannya berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1.5
Tingkat Pendidikan Responden

Nama Responden	Tingkat Pendidikan
Suhartiningsih	SMA
Siti Aminah	SMP
B.Nia	SMP
Fitriyah	SMK
Dilla	S1
Yayuk	S1

2. Deskripsi Obyek

Obyek dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi pada keluarga dalam menghadapi anak depresi. Komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perbuatan dan tindakan (action) yang berlangsung terus menerus. Komunikasi antarpribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut adalah kesamaan pemahaman diantara orang-orang yang berkomunikasi terhadap pesan-pesan yang digunakan dalam proses komunikasi.¹

Komunikasi antarpribadi mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhan. Komunikasi

¹ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana, Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012), hlm. 38.

antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.²

Keluarga merupakan contoh sebuah sistem, anggota keluarga adalah objek sistem. Karakteristik sebagai individu merupakan atribut dan interaksinya membentuk keterhubungan antar anggota. Setiap keluarga berada dalam lingkungan social dan budaya dan ada pengaruh timbal balik antara keluarga dan lingkungannya. Anggota keluarga bukanlah perorangan yang terpisah, keterhubungan mereka harus dipertimbangkan untuk memahami keluarga secara penuh sebagai satu kesatuan.³

Didalam sebuah keluarga yang harmonis tidak pernah luput dengan yang namanya komunikasi antarpribadi, karena memang salah satu faktor yang mempengaruhi terciptanya keluarga harmonis adalah dengan cara menjaga komunikasi antar anggota keluarga. Keluargalah yang mendidik seseorang dari kecil dengan cara berkomunikasi sehingga seseorang dapat membentuk suatu kepribadian yang baik. Dengan komunikasi seseorang juga bisa berbagi informasi tentang sesuatu yang ada pada dirinya. Baik itu masalah yang sedang dihadapi atau pun informasi-informasi lain yang didapat dari luar. Dengan berkomunikasi seseorang dapat saling mengerti antara satu dengan yang lain. Dengan seperti itu, diharap keluarga bisa mengerti tentang sifat dari masing-

² *Ibid*, hlm. 42.

³ *Ibid*, hlm. 74.

masing anggota keluarganya dari situ timbullah rasa kasih sayang, saling mengerti dan saling membantu antara keluarga.

Dari tercipta komunikasi tersebut menjadikan para anggota keluarga terutama anak-anak menjadi di rumah sehingga mereka tidak lagi mencari orang lain sebagai teman berbicara atau berkomunikasi.

Kurangnya komunikasi antarpribadi dalam keluarga dan minimnya pendidikan menjadi faktor penghambat dalam berinteraksi.

3. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Semolowaru Surabaya. Pada penelitian ini, Peneliti mengambil daerah Semolowaru ini sebagai lokasi penelitian karena di daerah semolowaru ada sebuah keluarga yang anak remajanya mengalami depresi.

Peneliti memilih daerah semolowaru ini, karena peneliti menemukan beberapa remaja di daerah semolowaru ini mengalami depresi yang disebabkan oleh pola asuh orang tua. Kemudian peneliti tertarik untuk mengetahui pola asuh yang seperti apa yang diberikan orang tua kepada anaknya sehingga menyebabkan anak remajanya mengalami depresi atau mengalami gangguan mood. Membuat peneliti untuk menjadikan salah satu dari mereka yang mengalami gangguan mood untuk menjadi informan pada penelitian ini.

B. Deskripsi Data Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan seksama yang didapat dari buku, informasi, fakta, catatan lapangan dan dokumen serta peneliti mendapatkan data-data tentang komunikasi antarpribadi pada keluarga yang mempunyai anak depresi (wawancara). Dari penelitian yang dilakukan peneliti mendapatkan sejumlah data yang dianggap sangat menunjang terutama mengenai jawaban dari rumusan masalah diatas. Yakni penjelasan tentang komunikasi yang digunakan orang tua pada anaknya yang depresi.

Setelah obyek penelitian dan hasil penelitian dipaparkan secara utuh , maka pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan data penelitian. Data – data yang berhubungan dengan proses komunikasi orang tua dengan anak depresi di lokasi pertama di kelurahan Semolowaru Surabaya dan lokasi kedua di kelurahan Pabean Sedati Sidoarjo dikumpulkan dan dianalisis sehingga menghasilkan data – data sebagai berikut:

INFORMAN 1

Informan yang pertama ini adalah berasal dari golongan ekonomi menengah keatas suasana rumahnya sangat asri sekali. Dengan bapak berinisial "MZ" berusia 42 tahun bekerja sebagai Pedagang sedangkan ibu berinisial "SH" 40 tahun ibu rumah tangga. Fitri berusia 20 tahun adalah anak pertama dari dua bersaudara, Fitri tidak melanjutkan pendidikan karena Fitri ingin cari pengalaman di dunia pekerjaan. Karena Fitri ketahuan berpacaran sama salah satu karyawan yang ada dalam satu bidang pekerjaan dengannya maka dia langsung di suruh berhenti bekerja dan dijodohin sama pilihan

kedua orang tuanya dan langsung menikah pada tahun 2013 akhir kemaren. sedangkan adiknya berusia 5 tahun. Mereka tinggal di perumahan daerah Semolowaru Indah kondisi keluarga ini sangat terjamin dan serba berkecukupan. MZ selalu pulang kerja sehabis dan kalau pun kadang – kadang pulang malam, tetapi SH selalu berada di rumah karena dia sebagai ibu rumah tangga. MZ dan SH memang orang tua yang keras dimana apa yang mereka inginkan harus dituruti oleh kedua anak mereka termasuk dalam hal berpacaran, MZ dan SH mengatur semua itu untuk kebaikan anak – anak mereka agar anak – anak mereka tidak salah jalan dan salah pergaulan. MZ dan SH sempat melarang anaknya tidak boleh sembarangan mengenal laki – laki pergaulan Fitri sebelum menikah serba terbatas oleh MZ dan SH. Fitri sendiri sempat mempunyai pacar awalnya orang tuanya tidak mengetahui tetapi dengan berjalannya waktu akhirnya MZ dan SH akhirnya mengetahui juga jika anaknya Fitri telah memiliki pacar, dan akhirnya hubungan mereka tidak disetujui oleh orang tua Fitri dengan alasan perbedaan status ekonomi. Dengan berbagai macam pertengkaran yang terjadi dan akhirnya Fitri putus dengan pacarnya. Sambil duduk di sofa ruang tamu dengan muka serius Fitri mengaku depresi atas kejadian tersebut. Tetapi MZ dan SH tidak mau mengerti apa yang sedang dialami anaknya Fitri, MZ dan SH selalu marah – marah setiap Fitri menangis mengingat mantan pacarnya. Sehingga menurut pengakuan dengan raut muka memelas, Fitri mengatakan malas kalau hidup dengan rasa terkekang seperti ini terus lebih baik saya mengakhiri hidup karena sekarang Fitri tidak memiliki semangat hidup. Fitri juga tidak dapat

cepat – cepat menghilangkan rasa kesedihan hatinya, karena Fitri sendiri dibatasi dalam pergaulan dengan teman – temannya. Sehingga kesedihan yang berlarut – larut ini yang menimbulkan depresi yang sedang dialami Fitri, susah untuk dihilangkan menurut dirinya, walaupun dia berlibur bersama keluarganya tetapi tetap saja tidak mengurangi sedikitpun kesusahan dan kesedihan hatinya. Pacarnya adalah tempat dimana Fitri berbagi kasih sayang dan menjadi tempat curhat segala hal tentang uneg - unegnya setiap Fitri mempunyai masalah, tetapi sekarang Fitri tidak mempunyai seseorang yang dapat mengerti perasaan hatinya lagi.

INFORMAN 2

Keluarga bapak SK (inisial nama) berumur 57 tahun dan ibu SA (inisial nama) berumur 58 tahun, keluarga ini berasal dari golongan ekonomi sedang – sedang saja rumahnya pun Nampak tak terurus. Sang bapak SK hanya seorang petani sedangkan ibu hanya seorang ibu rumah tangga (Wiraswasta). Namanya Dilla, remaja ini berusia 22 tahun merupakan anak paling buncit, Dilla mempunyai 2 orang kakak dan kedua – duanya sudah berkeluarga dan hidup terpisah – pisah dari orang tua mereka. Dilla sekarang masih berkuliah di salah satu perguruan tinggi swasta Surabaya. SK dan SA memang orang tua yang tidak perhatian kepada Dilla karena SK dan SA menganggap bahwa Dilla dapat mengatur hidupnya sendiri tanpa harus di tuntun oleh orang tuanya. Apabila Dilla mempunyai masalah SK dan SA menganggap dengan berjalannya waktu masalah tersebut akan terselesaikan juga. SK dan SA juga beranggapan Dilla lah yang dapat menyelesaikan

masalahnya karena Dilla lah yang tahu duduk permasalahan tersebut jadi SK dan SA menganggap biarlah Dilla yang menyelesaikan masalah nya sendiri dengan cara nya sendiri pula, SK dan SA menganggap anak mereka sudah dewasa dan tahu jalan mana yang akan dipilih dan SK dan SA tidak ingin mencampuri urusan anak mereka. Sedangkan Dilla sebagai anak yang paling ragil masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Apalagi pada saat ini Dilla merasa sedih yang mendalam akibat diputus dengan pacarnya, tidak ada lagi tempat untuk bermanja – manja dan saling curhat. Dari pacarnya lah Dilla mendapatkan perhatian yang cukup tetapi pacarnya telah mengecewakan dirinya dan meninggalkan luka kesedihan pada diri Dilla. Dengan raut muka yang hampir meneteskan air mata Dilla menjelaskan malas melanjutkan kuliahnya lebih sering di rumah dan menutup diri dari pergaulan teman – temannya. Dan tidak mempunyai semangat untuk menyelesaikan kuliahnya.

INFORMAN 3

Berbeda dengan informan 1 dan 2, informan ketiga ini adalah Yayuk berusia 22 tahun anak pertama dari dua bersaudara, Yayuk mempunyai seorang adik perempuan yang bernama Siska hubungan saudara ini tidak begitu akrab. Sang bapak HR umur 40 tahun bekerja sebagai wiraswasta ekspedisi di pelabuhan Tanjung Perak Surabaya sedangkan ibunya NA yang berumur 47 tahun sebagai staff pegawai swasta pada perusahaan Swasta. Keluarga ini merupakan golongan ekonomi yang sedang-sedang saja dengan bercat warna biru. Sekarang Yayuk masih berkuliah di salah satu

perguruan tinggi negeri di Surabaya. HR dan NA selalu pulang malam, jarang sekali berbincang – bincang baik pada Yayuk ataupun sama adiknya (Siska). HR dan NA menganggap anak mereka sudah besar dan sudah dewasa tidak perlu lagi di nasehati dan di beri pengarahan, HR dan NA hanya sibuk dengan pekerjaan masing – masing. Sambil duduk dengan santai sehabis pulang bekerja NA menjelaskan Yayuk bukan lah anak yang nakal, menurutnya Yayuk bisa mengatasi permasalahannya sendiri dengan caranya sendiri. NA memang tidak dapat banyak mempunyai waktu untuk anak mereka, apalagi sampai mengetahui permasalahan anaknya. Tetapi NA selalu berusaha menyempatkan menanyakan kabar anak – anak. Sedangkan Yayuk sendiri menjelaskan dengan nampak raut muka yang serius ia membutuhkan orang tuanya sebagai tempat untuk mengeluarkan uneg – unegnya apalagi pada saat ini Yayuk telah kehilangan pacarnya sambil sesekali menutup matanya agar air matanya tidak menetes, Yayuk sangat terpukul akibat mendengar bahwa pacarnya meninggal kecelakaan. Karena dari pacarnya lah Yayuk mendapatkan perhatian penuh sehingga Yayuk mengalami kesedihan yang mendalam tidak ada yang dapat menghibur hatinya dan tidak ada yang mengurangi kesedihan hatinya. Sese kali ia mengusapkan tangannya untuk menghapus air mata yang jatuh di pipinya Yayuk menginginkan orang tuanya memperhatikan dia tetapi keadaan yang tidak memungkinkan. Dengan merebahkan badannya kesenderan kursi sofanya dan menghela nafas dalam - dalam dan akhirnya Yayuk memilih mencari hiburan atau kesenangan diluar rumah dan mengalihkan kesedihannya dengan mendengarkan music (mp3)

dengan sekencang-kencangnya secara berlebihan dan merasa tidak bersemangat melakukan apapun.

Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak

Pola Komunikasi Permissive (Cenderung Berprilaku Membebaskan)

Keluarga Informan 2

Berikut ini merupakan hasil wawancara peneliti dengan narasumber yakni keluarga ke dua. Keluarga kedua ini menyatakan bahwa komunikasi antara orang tua dengan anaknya membebaskan anaknya untuk memilih jalan hidupnya sendiri didalam segala hal. Dalam hal ini sikap *acceptance* orang tua lebih tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.

Sedangkan anak yang mempunyai sikap impulsif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan mempunyai prestasi yang rendah. Hal ini sesuai dengan yang telah oleh di kembangkan yusuf (2001 : 51), dan selengkapnya sebagai berikut ini :

Informan 2 (orang tua)

” jarang sekali saya memberikan waktu luang saya untuk anak saya karena saya sendiri bekerja bersama suami saya menjaga toko dipasar dari pagi sampai sore..”⁴

Kutipan dari hasil wawancara diatas adalah dapat menunjukan bahwa informan yang berstatus sebagai orang tua tidak bisa memberikan waktu luangnya untuk anaknya sendiri dengan kesibukannya dalam menjaga toko dipasar. Seakan –akan orang tuanya hanya peduli mencari uang saja, tanpa

⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Aminah pada tanggal 12 Mei 2014

melihat keadaan anaknya yang semestinya masih berada pada bimbingan orang tuanya. Hal ini diperkuat dalam kutipan wawancara dibawah ini.

Informan 2 (orang tua)

“ saya juga jarang sekali memberikan nasehat untuk anak saya, ya paling sudah mengerti dan dapat membedakan mana hal yang baik dan mana hal jelek dan juga dapat melihat dari kesalahan kakak – kakanya dan enggak perlu harus terus dipantau kan sudah dewasa ”⁵

Dengan membaca hasil kutipan diatas tampak jelas sekali interaksi orang tua dengan anak tidak terjalin dengan baik. Dimana anak remajanya harus menelaah sendiri dan tidak mendapatkan bimbingan dari orang tua walaupun sudah dewasa tetapi orang tua harus tetap membimbing dan memantau anak remaja mereka, karena mereka masih menjadi tahap perkembangan menjadi remaja yang dewasa dan masih harus membutuhkan banyak nasehat pengarahan serta bimbingan dari orang tuanya. Dalam komunikasi baiknya tidak lepas dari peran orang tua. Dapat dilihat orang tua tidak peduli apa yang akan dialami anak remajanya. Tercermin dari kutipan wawancara di bawah ini.

Informan 2 (orang tua)

” apabila anak saya melakukan suatu kesalahan yaitu sudah resikonya dia yang memilih jalan tersebut dan harusnya sudah dapat membedakan hal baik dan hal yang buruk masa harus di marah – marahi seperti anak kecil saja yang tahu duduk permasalahanya kan anaknya jadi anaknya lah yang harus dapat menyelesaikan masalahnya sendiri ”⁶

Kutipan diatas menunjukkan bahwa sikap dari orang tua yang benar – benar sepenuhnya menyerahkan apapun kepada anaknya, dengan maksud

⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Aminah pada tanggal 12 Mei 2014

⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Aminah pada tanggal 12 Mei 2014

sudah dapat membedakan hal yang baik dan yang buruk tanpa ada pengontrol sedikitpun anak benar – benar dilepas dan berusaha sendiri. Sikap membiarkan ditunjukkan pada orang tua dari kutipan wawancara di bawah ini wawancara.

Informan 2 (orang tua)

“ apabila anak saya mengalami patah hati ya saya tidak dapat berbuat apa – apa mbak, dengan berjalanya waktu perasaan sakit hati itu akan sembuh dengan sendirinya tidak perlu dikhawatirkan “⁷

Kutipan di atas merupakan klimaks dari permasalahan yang terjadi orang tua menganggap enteng tentang permasalahan yang tengah di hadapi putrinya tanpa harus membimbing dan memberi pengarahan serta perhatian yang seharusnya diberikan orang tua dimana anaknya tengah menghadapi masalah. Dan hal senada di sampaikan oleh anak remajanya. Berikut ini penuturanya kepada peneliti.

Informan 2 (Remaja)

” enggak ngerasa semangat aja malah ngerasa males banget ngurus kuliah belum tahu juga mau lulus kuliah kapan, masih belum kepikiran ”⁸

Kutipan di atas cukup membuktikan bahwa komunikasi antara orang tua dengan sang anak tidak terjalin dengan baik, orang tua tidak memberikan perhatian serta dorongan dan penyemangat bagi anak remaja nya. Dengan tidak adanya perhatian dari orang – orang di sekitar anak tersebut tidak akan maju, justru malah akan salah jalan. Tentunya juga di sertai alasan – alasan tercermin dalam kutipan di bawah ini.

⁷ Wawancara dengan Ibu Siti Aminah pada tanggal 12 Mei 2014

⁸ Wawancara dengan Dilla pada tanggal 12 Mei 2014

Informan 2 (Remaja)

“ aku sangat terpukul dan sakit hati banget saat aku di tinggal pacar aku, tanpa tau salah ku apa tiba – tiba aku di putus gitu aja, sakit banget padahal apapun maunya aku turuti tanpa memikirkan kedepannya seperti apa ”⁹

Menurut kutipan diatas si anak merasa sangat terpukul dan bersedih hati sekali ternyata seseorang yang ia sayangi dan ia cintai selama ini telah mencampakkan nya. Dan ternyata seseorang yang ia sayangi telah memutuskan untuk berpisah darinya. Rapuhnya perasaan remaja ini akan merasa limbung apabila tidak ada yang memperhatikannya. Dari sini dapat diketahui anak ini masih menginginkan suatu perhatian dari orang – orang terdekatnya. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Informan 2 (Remaja)

” menurut aku arti pacar penting banget buat aku, di tempat curhat yang paling enak bisa bercanda dan tempat saling menyayangi, rasanya ada yang memperhatikan senang rasanya diperhatikan sama orang yang di sayangi ”¹⁰

Anak remaja ini sebenarnya ingin sekali di perhatikan, ia membutuhkan tempat curhat yang nyaman dan aman, kasih sayang, semangat. Dan hal itu ia dapat pada pacarnya bukan dari orang tuanya. Keadaan perasaan yang sedih sampai saat ini terasa dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Informan 2 (Remaja)

” Sejak saya putus dari pacar saya, saya susah bangkit dari keterpurukan ini, saya sudah malas kuliah, hilang rasa percaya diri

⁹ Wawancara dengan Dilla pada tanggal 12 Mei 2014

¹⁰ Wawancara dengan Dilla pada tanggal 12 Mei 2014

pada saat bergaul dengan teman – teman akhirnya saya jarang bergaul dengan teman – teman saya ¹¹

Dari kutipan diatas bahwa anak merasa tidak ada pedoman, kendali serta dukungan dari orang terdekat, merasa sepi dan tidak berguna selalu merasa malas dalam segala hal. Kesedihan yang berkepanjangan ini lah yang seharusnya dihilangkan dengan komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa telah terjadi komunikasi yang aktif antara anak dengan orang tua, dimana orang tua tidak ingin mencampuri urusan anaknya dan lebih membebaskan anaknya dalam mengambil suatu keputusan atau jalan yang akan kelak ditempuh anaknya. Membiarkan anaknya dalam kondisi rapuh dan tidak ada tempat untuk berbagi duka dan suka, maka anak tersebut akan merasa sangat terbebani pikirannya.

Pola komunikasi Permissive (cenderung berperilaku membebaskan) adalah salah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua besikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi atau yang telah terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya.¹²

Dalam banyak hal juga anak terlalu di beri kebebasan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi anak tidak merasa diperdulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak

¹¹ Wawancara dengan Dilla pada tanggal 12 Mei 2014

¹² Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 52.

menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang telah ia perbuat atau hal – hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali – kali. Maka anak tersebut akan merasa bahwa masih banyak yang kurang atau anak tersebut masi merasa dirinya tidak mampu maka anak pun menjadi kehilangan rasa percaya diri, buka hanya itu anak akan memiliki sifat suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya yang rendah dan terkadang anak tidak menghargai orang lain selalu mementingkan dirinya sebagai anak tersebut tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Keluarga Informan 3

Seperti halnya pada keluarga kedua, keluarga ketiga ini dalam penelitian ini juga terdapat penerapan pola komunikasi yang kurang baik antara anak dengan orang tuanya Dalam hal ini sikap *acceptance* orang tua lebih tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.

Pola komunikasi Permissive (cenderung berperilaku membebaskan) adalah salah satu pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua besikap tidak peduli dengan apa yang akan terjadi atau yang telah terjadi kepada anaknya, orang tua cenderung tidak merespon ataupun tidak menanggapi jika anak berbicara atau mengutarakan masalahnya.

Dalam banyak hal juga anak terlalu di beri kebebasan untuk mengambil suatu keputusan. Jadi anak tidak merasa diperdulikan oleh orang tuanya, bahkan ketika anak melakukan suatu kesalahan orang tua tidak menanggapi sehingga anak tidak mengetahui dimana letak kesalahan yang

telah ia perbuat atau hal – hal yang semestinya tidak terjadi dapat terulang berkali – kali. Maka anak tersebut akan merasa bahwa masih banyak yang kurang atau anak tersebut masi merasa dirinya tidak mampu maka anak pun menjadi kehilangan rasa percaya diri, buka hanya itu anak akan memiliki sifat suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya yang rendah dan terkadang anak tidak menghargai orang lain selalu mementingkan dirinya sebagai anak tersebut tidak memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Pola Komunikasi Authoritarian (Otoriter)

Keluarga Informan 1

Berbeda dengan keluarga kedua dan keluarga ketiga, keluarga yang pertama ini dalam pola komunikasi antara orang tua dengan anak kurang baik, karena pola komunikasi otoriter. Dalam pola hubungan ini sikap *acceptance* orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. Hal ini di sesuaikan oleh Yusuf (2001 : 51)¹³, sebagaimana terangkum sebagai berikut:

Informan 1 (Orang Tua)

*“ saya selalu menasehati, mengontrol pergaulan anak saya, saya ingin anak saya harus nurut sama saya mbak, karena ini demi kebaikan anak saya juga, supaya tidak salah pergaulan mbak jadi selalu saya pantau dan nurut pada orang tua ”*¹⁴

¹³Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 51.

¹⁴Wawancara dengan Ibu Suhartiningsih pada tanggal 15 April 2014

Berdasarkan kutipan diatas orang tua sangat dominan dalam mengatur kehidupan dan pergaulan anaknya tanpa diberikan privasi sedikitpun. Perhatian yang sangat cukup bahkan berlebihan yang diberikan orang tuanya untuk anaknya. Tindakan yang dilakukan orang tua inidi dasarkan perasaan was – was atau khawatir yang berlebihan. Sebagaimana terdapat dalam kutipan wawancara dibawah ini.

Informan 1 (Orang Tua)

” paling sering saya menasehati tentang pergaulan remaja saat ini, saya tidak ingin anak saya terjerumus dengan hal yang tidak baik, makanya mbak saya agak ketat sama anak saya, soalnya dia belum paham dengan mana hal benar dan tidak benar jadi harus dikontrol dan manut apa kata orang tua ”¹⁵

Kutipan di atas orang tua menunjukkan rasa ketakutan karena ketidakpercayaan kepada anaknya dan menurutnya anak remajanya tidak dapat mengatasi permasalahannya sendiri dan harus dibantu dengan orang tuanya. Terbukti ketakutan yang dikhawatirkan orang tuanya terjadi, dapat lihat pada kutipan wawancara dibawah ini.

Informan 1 (Orang Tua)

“ saya tahu mbak anak saya lagi patah hati, dan jadinya pekerjaanya pada keteteran, bias – bias seharian dikamar terus dan sering nangis, kalo di ajak pergi sama saya gitu bilanganya selalu males dan jarang keluar dari kamarnya. Tapi saya enggak suka melihat anak saya menangis cuman gara – gara patah hati saja sering saya omelin mbak biar sadar kalo itu ga ada manfaatnya ”¹⁶

Kutipan di atas menunjukkan adanya ketakutan dari pihak orang tua terhadap anaknya benar – benar terjadi. Yang selama ini di control dan di

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Suhartiningsih pada tanggal 15 April 2014

¹⁶ Wawancara dengan Ibu Suhartiningsih pada tanggal 15 April 2014

pantau bisa salah jalan dan membuat hidupnya tidak stabil malah cenderung kekecewaan pada diri orang tua tersebut yang tercermin dalam kutipan wawancara dibawah ini.

Informan 1 (Orang Tua)

“ dipantau sama orang tua aja masih salah apa lagi ga di pantau mbak, jadinya seperti ini kalo pacaran yang enggak jelas – jelas ”¹⁷

Sikap ketidak setujuan orang tua jelas terlihat secara terang – terangan kalo pacaran untuk saat ini hanyalah buang – buang waktu dan kekecewaan sebagai orang tua dimana masih dipantu saja masih ada saja salahnya. Kekecewaan tampak dari orang tua sebagai berikut dapat dilihat pada cuplikan wawancara di bawah ini.

Informan 1 (Orang Tua)

“ saya tahu mbak anak saya mungkin depresi gara – gara permasalahan ini, tapi dengan saya terus mengontrol seperti ini nantikan akan hilang dengan sendiri ”¹⁸

Orang tua tidak mau mengubah pola komunikasi yang ada dan memberikan kepercayaan pada anak remajanya sehingga tidak perlu ada kejadian seperti ini, tetapi justru orang tua menjaganya dan semakin ketat dalam mendidiknya, sehingga membuat anak semakin tertekan.

Hal ini juga di sampaikan oleh anak remajanya, sebagai berikut cuplikan interview yang dituturkan kepada peneliti.

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Suhartiningsih pada tanggal 15 April 2014

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Suhartiningsih pada tanggal 15 April 2014

Informasi 1 (Remaja)

“ sebelumnya aku sudah pernah pacaran, tapi orang tua tidak setuju katanya aku belum cukup dewasa, dan terlalu kuatir jadi sering marah – marah sama saya mbak”¹⁹

Kutipan di atas mencerminkan bahwa anak tidak diberikan sedikit kepercayaan dalam mengatur kehidupannya, apa yang dilakukan anaknya selalu tidak benar dan selalu apa kata orang tua saja yang selalu benar. Tekanan yang di rasakan anak semakin terlihat dalam cuplikan wawancara dibawah ini.

Informasi 1 (Remaja)

“ sekarang mau ngurus pekerjaanku aja kayak enggak ada semangat sama sekali apalagi di ajak pergi sama ibu tambah males mbak, males banget apalagi orang tua bisanya marah aja sama aku “²⁰

Dari cuplikan di atas terlihat jelas bahwa remaja ini, berkurang semangat hidupnya dan malas melakukan segala baik sekalipun hal itu penting untuk masa depannya. Dan semakin jelas terlihat remaja ini selalu harus menuruti apa kata orang tuanya, terlihat pada kutipan wawancara di bawah ini.

Informasi 1 (Remaja)

“ dan aku harus selalu nurut apa yang di katakana orang tua aku, katanya untuk kebaikan aku dan masa depan ku padahal aku bisa menata hidupku tanpa harus selalu di control oleh orang tuaku, aku yang tau apa yang terbaik buat aku dan aku sudah dewasa, aku juga pengen menikmati masa-masa mudaku seperti teman-teman aku yang lain mbak bukan hidup yang seperti ini yang aku inginkan apa-apa ngak di bolehin “²¹

¹⁹ Wawancara dengan Fitriyah pada tanggal 15 April 2014

²⁰ Wawancara dengan Fitriyah pada tanggal 15 April 2014

²¹ Wawancara dengan Fitriyah pada tanggal 15 April 2014

Kutipan diatas menunjukkan bahwa sejujurnya anak ingin memberontak tetapi tidak ada kekuatan pada dirinya untuk menentang perintah orang tuanya. Dan bahwa dia berfikir kalau orang tua memang memegang kendali pada kehidupannya juga bukan suatu kesalahan sebagai bahan pembelajaran sebelum benar – benar siap untuk hidup mandiri dan benar – benar lepas dari orang tuanya.

Pola komunikasi Authoritarian (otoriter) adalah pola komunikasi yang dalam hubungan komunikasi orang tua bersikap otoriter cenderung bersifat kurang sehat, karena seperti yang telah di jelaskan bahwa arusnya berkomunikasi yang terjadi pada pola komunikasi otoriter bersifat satu arah, dimana pihak anak dirugikan dengan tidak di berikannya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.²²

Orang tua yang bersikap berkuasa penuh dalam memberikan perintah serta larangan – larangan yang harus di patuhi dan dilaksanakan oleh seorang anak tanpa penjelasan ataupun sebab yang jelas. Pada pola komunikasi ini peneliti menemukan ketidak harmonisan berkomunikasi dalam suatu keluarga yang di sebabkan oleh prilaku orang tua dalam mengurus anak. Sehingga anak itu sendiri menentukan jalan hidupnya sesuai dengan orang tua mereka.

Dari dua kategori pola komunikasi yang telah di definisikan ternyata adalah pola komunikasi Permissive atau pola komunikasi yang cenderung membebaskan dan informan kedua dan informan ketiga adalah tipe dari pola komunikasi Permissive dan disimpulkan bahwa anak yang mengalami depresi

²² Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 51.

kebanyakan para orang tua membiarkan anaknya sehingga tidak ada dorongan dan semangat untuk melanjutkan hidupnya dan akhirnya timbul rasa kurang percaya diri ataupun suka mendominasi kehidupannya sendiri serta tidak mempunyai arah tujuan yang jelas.

Sedangkan pola komunikasi Authoritarian atau pola komunikasi yang otoriter, hal ini di sebabkan karena pola komunikasi yang arus komunikasinya searah keputusan orang tua mutlak untuk di patuhi dan di laksanakan dengan maksud baik untuk masa depannya si anak kelak, terdapat pada informan pertama dan dapat disimpulkan juga anak yang mengalami depresi juga akibat orang tua yang selalu mengatur hidup anaknya dan akibatnya anak merasa tertekan dan malas dalam melakukan sesuatu karena takut jalan yang ia pilih selalu salah di mata orang tuanya.

Tetapi pada pola komunikasi Authoritaive atau pola komunikasi demokratis peneliti tidak menemui pola komunikasi yang seperti ini di dalam pola komunikasi orang tua yang anaknya mengalami depresi.